

Pelatihan *Public Speaking* untuk Peningkatan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa sebagai Calon Duta Kampus dan Representasi Institusi

Ni Made Indiana ^{1*}, Satya Wicaksana ¹, Astuti Wijayanti ²

¹Fakultas Sains dan Teknologi, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali

²Fakultas Dharma Duta, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali

*Corresponding Author: indiana@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak: Keterampilan *public speaking* merupakan kemampuan penting bagi mahasiswa, khususnya dalam menghadapi ajang pemilihan Putra Putri Kampus sebagai representasi institusi. Namun, hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa mengalami kendala pada aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, struktur penyampaian, serta komunikasi nonverbal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa melalui pelatihan komunikasi efektif berbasis praktik. Metode yang digunakan adalah *practice-based training* dengan desain pre-test dan post-test. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, pemberian materi, demonstrasi, simulasi *public speaking*, serta evaluasi menggunakan instrumen self-assessment dan rubrik penilaian performa. Peserta kegiatan berjumlah 30 mahasiswa calon Putra Putri Kampus. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian, dengan rata-rata skor meningkat dari 2,8 menjadi 3,3. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri (25,9%), diikuti bahasa tubuh (24,1%), kelancaran berbicara (20,7%), struktur penyampaian (17,4%), dan intonasi suara (3,3%). Selain itu, secara kualitatif peserta menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, keberanian berbicara, dan kemampuan untuk menyampaikan ide secara lebih terstruktur. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* berbasis praktik menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Pelatihan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan sebagai upaya penguatan *soft skills* mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *public speaking*, komunikasi efektif, pengabdian masyarakat, pelatihan komunikasi, Putra Putri Kampus

Abstract: *Public speaking* skills are essential competencies for university students, particularly in preparing for the “Putra Putri Kampus” (Campus Ambassador) selection as institutional representatives. However, initial observations indicated that many students still faced difficulties in confidence, speech fluency, message organization, and non-verbal communication. This community service program aimed to improve students’ *public speaking* skills through a practice-based effective communication training. The method employed a pre-test–post-test design within a practice-based training approach. The program stages included initial observation, material delivery, demonstration, *public speaking* simulation, and evaluation using self-assessment instruments and performance rubrics. The participants consisted of 30 prospective campus ambassador students. The results showed improvements across all assessed aspects, with the average score increasing from 2.8 to 3.3. The highest improvement was found in confidence (25.9%), followed by body language (24.1%), speech fluency (20.7%), speech structure (17.4%), and voice intonation (3.3%). Qualitatively, participants also demonstrated increased engagement, confidence, and more structured idea delivery. These findings indicate that practice-based *public speaking* training is effective in enhancing students’ communication skills. Therefore, this program is recommended to be implemented continuously as part of *soft skills* development in higher education institutions.

Keywords: *public speaking*, effective communication, community service, communication training, campus ambassador

Informasi Artikel: Pengajuan 2 Mei 2026 | Revisi 21 Mei 2026 | Diterima 26 Mei 2026

How to Cite: Indiana, N.M., Wicaksana S., Wijayanti A. (2026). Pelatihan *Public Speaking* untuk Peningkatan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa sebagai Calon Duta Kampus dan Representasi Institusi. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 12(1), 29-38.

Pendahuluan

Kemampuan komunikasi, khususnya *public speaking*, merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era modern. Di tengah perkembangan dunia pendidikan tinggi yang semakin kompetitif, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan *soft skills* yang mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai situasi profesional dan sosial. *Public speaking* menjadi salah satu keterampilan utama yang berperan penting dalam penyampaian ide, gagasan, serta kemampuan memengaruhi audiens secara efektif. Secara konseptual, *public speaking* merupakan proses komunikasi yang dilakukan di depan

individu atau kelompok dengan tujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi, atau menghibur audiens secara terstruktur dan terencana (Chumaeson, 2020).

Pada konteks pendidikan tinggi, *public speaking* tidak hanya digunakan dalam kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi, dan seminar, tetapi juga menjadi kompetensi strategis dalam berbagai ajang pengembangan diri mahasiswa. Salah satu contohnya adalah pemilihan Putra Putri Kampus sebagai representasi institusi perguruan tinggi. Pada ajang tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif, menunjukkan kepercayaan diri, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur, logis, dan persuasif di hadapan publik. Dengan demikian, kemampuan *public speaking* menjadi indikator penting dalam menilai kualitas calon representasi institusi.

Lebih lanjut, berbagai program berbasis duta atau ambassador menunjukkan bahwa individu yang terpilih sebagai representasi memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi, melakukan edukasi, serta mempromosikan nilai atau potensi tertentu kepada masyarakat luas (Liandi, 2022a; Putra et al., 2023). Duta pemuda dan duta generasi, misalnya, diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang komunikatif, edukatif, dan persuasif dalam menyampaikan pesan sosial kepada remaja dan masyarakat (A. Putra et al., 2023; Syarif et al., 2022). Sementara itu, dalam konteks pariwisata dan budaya, duta wisata berperan aktif dalam mempromosikan potensi daerah serta membangun citra positif melalui kemampuan komunikasi yang baik (Amalia, 2023; Liandi, 2022; Melumpi, 2018).

Selain itu, kegiatan pengembangan duta, baik dalam bidang konservasi, budaya, maupun kepemudaan, juga menekankan pentingnya pelatihan komunikasi dan peningkatan kapasitas individu agar mampu menjadi role model serta representasi yang profesional (Novebri, 2022; Syarif et al., 2022). Bahkan, pada ajang Putra Putri Kebudayaan, kemampuan komunikasi interpersonal terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung peran peserta dalam mewakili daerah dan membangun hubungan sosial yang efektif (Putra & Widuri, 2024). Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga merupakan kompetensi utama yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai representasi institusi di berbagai ajang pengembangan diri.

Namun demikian, berbagai studi dan hasil pengabdian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa maupun generasi muda yang mengalami kendala dalam keterampilan *public speaking*. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain kurangnya rasa percaya diri saat tampil berbicara di depan umum, kesulitan dalam menyusun penyampaian ide secara runtut, minimnya penguasaan komunikasi verbal yang efektif, serta terbatasnya kemampuan memanfaatkan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa mahasiswa masih merasa gugup, kurang percaya diri, serta belum mampu menguasai forum ketika berbicara di depan khalayak (Puspitasari, 2023). Selain itu, tidak semua individu yang mampu berbicara memiliki keterampilan berbicara di depan publik secara efektif, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Setyowati et al., 2020).

Lebih lanjut, tantangan dalam *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis berbicara, tetapi juga kemampuan mengelola rasa takut, menyusun gagasan secara sistematis, serta menyampaikan pesan agar dapat dipahami dan diingat oleh audiens (Mashudi et al., 2020). Rendahnya kepercayaan diri ini juga menjadi permasalahan umum pada remaja dan mahasiswa, terutama dalam menghadapi tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi sebagai bagian dari keterampilan 4C (communication, collaboration, critical thinking, dan creativity) (Mashudi et al., 2020). Oleh karena itu, keterampilan *public speaking* perlu dilatih secara berkelanjutan agar individu mampu berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam ajang pengembangan diri mahasiswa dengan kemampuan aktual yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada calon Putra Putri Kampus, permasalahan yang ditemukan secara spesifik meliputi rendahnya kepercayaan diri saat tampil di depan publik, kecenderungan membaca teks ketika menyampaikan pendapat, kurangnya penguasaan intonasi dan bahasa tubuh, serta kesulitan menjawab pertanyaan secara spontan pada sesi wawancara dan presentasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan tersebut melalui pendekatan yang aplikatif dan berbasis praktik. Berbagai kegiatan pelatihan *public speaking* telah terbukti mampu meningkatkan kapasitas individu dalam menyampaikan pesan secara efektif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan kritis (Jalal et al., 2023; Mashudi et al., 2020; Pinem et al., 2019).

Selain itu, pelatihan *public speaking* juga terbukti efektif diterapkan pada berbagai kelompok usia dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum (Nurcandrani et al., 2020; Nurdiaman et al., 2020). Kegiatan pelatihan yang melibatkan praktik langsung, simulasi, dan pemberian umpan balik mampu membantu peserta dalam memahami teknik komunikasi secara lebih aplikatif. Bahkan, pelatihan yang dilakukan secara bertahap dapat membentuk kebiasaan berbicara di depan publik serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengekspresikan gagasan secara jelas dan terstruktur (Nurdiaman et al., 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan *public speaking* dengan pendekatan praktek komunikasi efektif. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada pemberian materi teoritis, tetapi juga mengutamakan praktik langsung melalui simulasi berbicara di depan umum serta pemberian umpan balik

secara langsung kepada peserta. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta secara langsung dalam proses belajar, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara lebih optimal (Jalal et al., 2023; Puspitasari, 2023).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* mahasiswa sebagai calon Putra Putri Kampus melalui pelatihan komunikasi efektif yang terstruktur. Selain itu, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan publik, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Dari sisi akademik, kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan *soft skills* mahasiswa yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja. Keunikan program ini terletak pada pendekatan *practice-based training* yang mengintegrasikan simulasi situasi nyata, seperti presentasi diri, penyampaian gagasan, dan sesi tanya jawab layaknya seleksi Putra Putri Kampus, dengan evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan komunikasi peserta secara lebih terstruktur. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pengabdian kepada masyarakat di bidang peningkatan keterampilan komunikasi, khususnya dalam konteks pengembangan mahasiswa sebagai representasi institusi di lingkungan perguruan tinggi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan keterampilan *public speaking* mahasiswa. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara kontekstual (Maslichah, 2026; Nurhayati et al., 2025; Zaenal et al., 2024; Zuhriyah et al., 2025). Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung secara berulang.

Desain Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi selama dua hari pelatihan. Setiap sesi terdiri dari pemaparan materi dan praktik yang dilakukan secara selang-seling untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran partisipatif dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Bustomi, 2024; Lestari et al., 2024; Mariam et al., 2025). Selain itu, metode ini juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan respons peserta terhadap materi yang diberikan (Kurniawan & Sholeh, 2023; Pujawati et al., 2025).

Mitra dan Peserta

Mitra kegiatan adalah mahasiswa calon peserta ajang Putra Putri Kampus yang berjumlah 15 pasang (30 orang). Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara penuh selama dua hari pelatihan. Peserta dibagi menjadi dua kelompok besar pada sesi simulasi untuk memudahkan proses observasi, evaluasi, dan pemberian umpan balik. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas interaksi dan partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran (Kurniawan & Sholeh, 2023).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Observasi Awal (Pre-Test)

Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta dalam *public speaking* melalui dua pendekatan, yaitu kuesioner *self-assessment* menggunakan skala Likert 1–5 yang mencakup aspek kepercayaan diri, struktur berbicara, kelancaran, intonasi, serta komunikasi nonverbal, dan observasi langsung melalui praktik awal, di mana peserta diminta melakukan perkenalan diri secara spontan di depan kelompok untuk memperoleh gambaran nyata terkait kemampuan komunikasi mereka. Penilaian dilakukan oleh pemateri dan peserta lain untuk memperoleh gambaran kemampuan awal secara lebih objektif. Penggunaan evaluasi awal ini sejalan dengan prinsip evaluasi pendidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur kondisi awal peserta (Mardiah & Syarifudin, 2018; Rohmah, 2017).

Pemberian Materi Pelatihan

Materi pelatihan disampaikan menggunakan media slide presentasi (PPT) dengan pendekatan interaktif yang mencakup konsep dasar *public speaking*, teknik penyusunan pesan (*opening–content–closing*), teknik mengatasi rasa gugup, komunikasi verbal dan nonverbal, serta teknik penguasaan panggung; pada tahap ini, narasumber juga memberikan demonstrasi langsung sebagai contoh praktik *public speaking* yang baik, dan penyampaian materi yang

dikombinasikan dengan praktik sederhana seperti storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teknik komunikasi (Rahmayanti et al., 2024).

Simulasi Public speaking

Peserta mengikuti simulasi *public speaking* sebanyak dua kali penampilan dengan durasi 1–3 menit pada setiap sesi, dengan topik yang meliputi perkenalan diri, motivasi menjadi Putra Putri Kampus, serta penyampaian gagasan sederhana; simulasi dilaksanakan dalam dua kelompok besar untuk mempermudah proses pengamatan, di mana setiap peserta memperoleh feedback langsung dari pemateri setelah tampil, dan seluruh proses didokumentasikan melalui video recording untuk mendukung evaluasi kemampuan komunikasi secara lebih objektif. Pendekatan praktik langsung yang disertai umpan balik ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran (Maslichah, 2026; Zuhriyah et al., 2025).

Evaluasi Akhir (Post-Test)

Evaluasi akhir dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test, yaitu self-assessment dengan skala 1–5 dan rubrik penilaian *public speaking*. Penilaian tersebut digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengukuran berbasis persepsi diri dan tingkat kecemasan komunikasi merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan keterampilan *public speaking*, khususnya dalam aspek kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi (Hancock et al., 2010).

Aspek yang dinilai meliputi kepercayaan diri, struktur penyampaian, kelancaran berbicara, intonasi suara, bahasa tubuh, serta kemampuan menguasai panggung. Aspek-aspek ini tidak hanya merepresentasikan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan mengelola kecemasan berbicara di depan umum yang merupakan salah satu bentuk spesifik dari social anxiety (Blöte et al., 2009). Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi dan pendidikan untuk memastikan kesesuaian indikator penilaian.

Penilaian dilakukan oleh pemateri serta peserta lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan self-assessment juga mendorong refleksi diri peserta terhadap proses belajar yang telah dilalui, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi secara berkelanjutan (Jean-Pierre et al., 2023). Target keberhasilan kegiatan ditetapkan berupa peningkatan minimal 1 poin pada setiap aspek penilaian. Evaluasi ini merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran atau pelatihan (Mardiah & Syarifudin, 2018; Rohmah, 2017), serta untuk memastikan bahwa proses pelatihan mampu meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan berbicara, dan memperkuat kompetensi komunikasi peserta secara nyata (Hancock et al., 2010).

Teknik Analisis Data

Hasil pre-test dan post-test dianalisis melalui perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Peningkatan kemampuan peserta dilihat berdasarkan selisih skor serta perubahan kualitatif berdasarkan hasil observasi selama simulasi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan peserta (Yuliani, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan kepada 30 mahasiswa calon peserta Putra Putri Kampus menunjukkan hasil yang terukur melalui perbandingan data pre-test dan post-test. Pada tahap awal (pre-test), kemampuan peserta secara umum berada pada kategori menengah dengan nilai rata-rata yaitu 2,8. Secara rinci, aspek kepercayaan diri memiliki rata-rata 2,8, struktur penyampaian 2,9, kelancaran berbicara 2,7, intonasi 3,0, dan bahasa tubuh 2,6. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih menghadapi kendala utama pada aspek kepercayaan diri dan bahasa tubuh, yang terlihat dari rendahnya skor serta observasi langsung saat peserta melakukan perkenalan spontan. Beberapa peserta tampak ragu-ragu, kurang kontak mata, serta belum mampu menyusun gagasan secara runtut.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi, demonstrasi, dan simulasi praktik secara berulang, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hasil post-test. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat menjadi 3,3, yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan komunikasi secara umum. Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri dengan kenaikan sebesar 0,8 poin (dari 2,8 menjadi 3,6), diikuti oleh bahasa tubuh dan kelancaran berbicara yang masing-masing meningkat sebesar 0,6 dan 0,7 poin. Aspek struktur penyampaian juga mengalami peningkatan sebesar 0,5 poin, sedangkan intonasi suara menunjukkan

peningkatan paling kecil yaitu sebesar 0,1 poin. Meskipun demikian, nilai awal intonasi yang relatif sudah lebih tinggi dibandingkan aspek lain menyebabkan peningkatannya cenderung lebih terbatas.

Jika dilihat dari distribusi individu, hampir seluruh peserta mengalami peningkatan skor, meskipun dengan tingkat yang bervariasi. Sebagian peserta yang pada awalnya berada pada kategori rendah (rata-rata sekitar 1,6–2,4) mampu meningkat ke kategori sedang (sekitar 2,6–3,0), sementara peserta dengan kemampuan awal sedang mampu mencapai kategori baik (di atas 3,4). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang merata, baik bagi peserta dengan kemampuan awal rendah maupun sedang. Selain itu, tidak ditemukan penurunan signifikan pada skor peserta, yang mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan relatif konsisten dalam meningkatkan keterampilan.

Dari sisi persentase peningkatan, aspek kepercayaan diri mengalami kenaikan sebesar 28,6%, bahasa tubuh sebesar 26,9%, dan kelancaran berbicara sebesar 22,2%, sedangkan struktur penyampaian meningkat sebesar 17,2% dan intonasi hanya sebesar 3,3%. Pola ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi lebih efektif dalam meningkatkan aspek yang berkaitan dengan keberanian tampil dan ekspresi nonverbal, dibandingkan aspek teknis seperti pengaturan intonasi suara yang umumnya membutuhkan latihan lebih intensif dan jangka waktu yang lebih panjang.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta mengikuti sesi penyampaian materi serta demonstrasi langsung oleh narasumber yang memberikan contoh konkret mengenai teknik *public speaking* yang baik. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar *public speaking*, teknik penyusunan pesan, strategi mengatasi rasa gugup, teknik komunikasi verbal dan nonverbal, serta penguasaan panggung. Narasumber juga menekankan pentingnya penggunaan intonasi suara, artikulasi yang jelas, kontak mata, serta gestur yang mendukung penyampaian pesan agar lebih persuasif dan mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, peserta juga terlibat dalam sesi simulasi sebagai bentuk praktik langsung untuk mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

Pada tahap demonstrasi, narasumber terlebih dahulu menampilkan contoh praktik *public speaking* secara langsung dengan membawakan topik tertentu menggunakan struktur yang runtut dan teknik penyampaian yang baik. Demonstrasi ini mencakup cara membuka pembicaraan yang menarik, menyampaikan isi secara jelas dan sistematis, serta menutup dengan kesan yang kuat. Setelah itu, beberapa peserta diminta untuk mencoba melakukan praktik singkat di depan kelompok dengan bimbingan langsung dari narasumber. Selama proses ini, narasumber memberikan arahan secara real-time terkait posisi tubuh, penggunaan suara, pengelolaan jeda, serta interaksi dengan audiens. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga melihat contoh konkret sekaligus mempraktikkannya secara langsung dalam suasana yang terarah dan suportif. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi dan simulasi *public speaking* ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan penyampaian materi *public speaking* oleh narasumber kepada peserta pelatihan

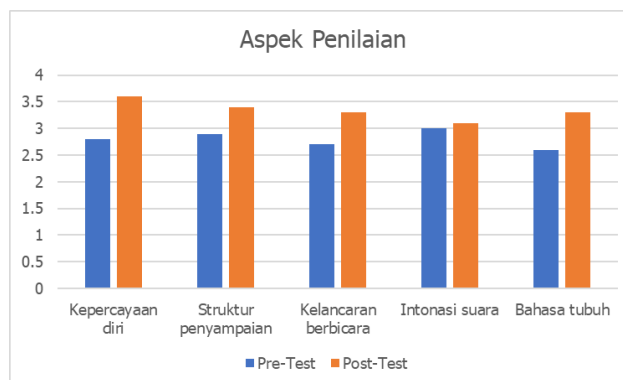


Gambar 2. Kegiatan simulasi *public speaking* peserta selama sesi praktik pelatihan

Selain itu, hasil pengukuran kuantitatif terhadap kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan yang ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek keterampilan *public speaking* peserta.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-Test dan Post-Test Keterampilan *Public speaking* Peserta

Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Kepercayaan diri	2,8	3,6	0,8
Struktur penyampaian	2,9	3,4	0,5
Kelancaran berbicara	2,7	3,3	0,6
Intonasi suara	3,0	3,1	0,1
Bahasa tubuh	2,6	3,3	0,7



Gambar 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Keterampilan *Public speaking* Peserta

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan teori, demonstrasi, dan praktik langsung dengan umpan balik mampu meningkatkan keterampilan *public speaking* peserta secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari data kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta selama sesi simulasi, di mana peserta menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, serta lebih mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara efektif dan terukur.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan nilai pada seluruh aspek penilaian, terutama pada kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan bahasa tubuh, mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu menjawab permasalahan utama peserta pada tahap awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking*

secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi peserta dalam berbicara di depan umum (Jalal et al., 2023; Nurcandrani et al., 2020). Selain itu, pengembangan kemampuan komunikasi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan perilaku, sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan efektivitas komunikasi peserta (Hartati, 2023).

Peningkatan paling signifikan pada aspek kepercayaan diri menunjukkan bahwa rasa gugup dan kecemasan berbicara merupakan hambatan utama yang berhasil dikurangi melalui pelatihan ini. Hal ini didukung oleh kajian yang menjelaskan bahwa *public speaking anxiety* merupakan salah satu bentuk spesifik dari kecemasan sosial yang umum dialami individu (Blöte et al., 2009). Dengan adanya latihan berulang, simulasi, dan umpan balik langsung, peserta menjadi lebih terbiasa menghadapi situasi berbicara di depan umum sehingga tingkat kecemasan menurun dan kepercayaan diri meningkat. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran *public speaking* dapat meningkatkan self-perceived competence dan mengurangi apprehension secara signifikan (Hancock et al., 2010). Meskipun seluruh aspek mengalami peningkatan, aspek intonasi suara menunjukkan peningkatan yang relatif rendah karena memerlukan latihan vokal yang lebih intensif dan durasi pelatihan yang lebih panjang.

Dari sisi metode, pendekatan pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan melalui simulasi yang disertai umpan balik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *learning by doing* yang menekankan pengalaman langsung sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran (Maslichah, 2026; Zuhriyah et al., 2025). Selain itu, penggunaan strategi komunikasi yang terencana dalam model pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan oleh peserta (Fauziya et al., 2025). Pembelajaran berbasis praktik yang terstruktur juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi melalui keterlibatan aktif peserta dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Cahyaningati et al., 2024).

Selain itu, penggunaan metode simulasi dan umpan balik langsung juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal, seperti gestur, kontak mata, dan ekspresi wajah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa strategi pembelajaran aktif dan reflektif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi secara menyeluruh (Jean-Pierre et al., 2023). Peserta tidak hanya belajar menyampaikan pesan, tetapi juga memahami bagaimana menyampaikannya secara efektif dan menarik.

Dari perspektif pembelajaran partisipatif, keterlibatan aktif peserta selama pelatihan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Model pembelajaran yang melibatkan interaksi, diskusi, dan praktik bersama terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan respons peserta terhadap materi yang diberikan (Bustomi, 2024; Lestari et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Kurniawan & Sholeh, 2023).

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga relevan dengan konteks pengembangan mahasiswa sebagai calon Putra Putri Kampus. Peran mereka tidak hanya sebagai representasi institusi, tetapi juga sebagai agen promosi dan komunikasi publik. Penelitian menunjukkan bahwa duta kampus atau duta wisata dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan informasi secara persuasif kepada masyarakat (Amalia, 2023; Liandi, 2022). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan *public speaking* menjadi aspek penting dalam mendukung peran tersebut.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang dengan pendekatan praktik, partisipatif, dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa secara signifikan. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi yang terstruktur dan aplikatif memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta (Puspitasari, 2023; Setyowati et al., 2020). Dalam jangka pendek, pelatihan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mahasiswa di depan publik, sedangkan dalam jangka panjang dapat mendukung kesiapan mahasiswa dalam dunia kerja, organisasi, dan peran representatif institusi. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada kegiatan serupa, khususnya dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa di bidang komunikasi publik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan mampu menjawab permasalahan utama peserta, yaitu rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi di depan umum. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor pada seluruh aspek penilaian antara pre-test dan post-test, terutama pada aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan bahasa tubuh. Selain itu, peserta juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif saat melakukan simulasi, seperti lebih berani tampil, mampu menyampaikan ide secara lebih terstruktur, serta menggunakan komunikasi nonverbal dengan lebih baik. Dengan

demikian, metode pelatihan berbasis praktik yang mengombinasikan materi, demonstrasi, dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* mahasiswa.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang agar peningkatan kemampuan, khususnya pada aspek intonasi dan artikulasi, dapat lebih optimal. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala melalui praktik rutin untuk memastikan kemampuan *public speaking* peserta tetap berkembang meskipun tanpa pendampingan langsung dari instruktur. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan menggunakan metode analisis yang lebih mendalam serta melibatkan jumlah peserta yang lebih besar agar hasil kegiatan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa serta Wakil Dekan III Fakultas Dharma Duta atas dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Amalia, N. (2023). Kebijakan pengembangan pariwisata melalui ajang Mojang Jajaka sebagai duta pariwisata. *Jurnal Governansi*, 9(1), 71–80.
- Blöte, A. W., Kint, M. J. W., Miers, A. C., & Westenberg, P. M. (2009). The relation between *public speaking* anxiety and social anxiety: A review. *Journal of Anxiety Disorders*, 23(3), 305–313.
- Bustomi, A. A. (2024). Penerapan Model Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.61650/jptk.v2i2.267>
- Cahyaningati, D. T., Puspandari, L. E., Utari, D. A., & Miftachudin, M. (2024). Implementing the teaching factory model in English language instruction: Students' perceptions and learning strategies. *Journal of Applied Studies in Language*, 8(2), 148–157.
- Chumaeson, W. (2020). Pelatihan publik speaking pada generasi muda Desa Kiringan Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(08), 137–143.
- Hancock, A. B., Stone, M. D., Brundage, S. B., & Zeigler, M. T. (2010). *Public speaking* Attitudes: Does Curriculum Make a Difference? *Journal of Voice*, 24(3), 302–307. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2008.09.007>
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200.
- Jean-Pierre, J., Hassan, S., & Sturge, A. (2023). Enhancing the Learning and Teaching of *Public speaking* Skills. *College Teaching*, 71(4), 219–226. <https://doi.org/10.1080/87567555.2021.2011705>
- Kurniawan, G. F., & Sholeh, M. (2023). Meningkatkan partisipasi aktif melalui metode pembelajaran kooperatif di kelas kurikulum dan buku teks sejarah. *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 192–207.
- Lestari, Y. B., Yusra, K., Susanti, N. W. M., Nawawi, N., & Muhaimi, L. (2024). Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di Lingkungan MAN Lombok Barat. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(2), 106–113.
- Liandi, F. (2022). Implementasi Program Duta Wisata Dalam Mempromosikan Potensi Wisata Di Kabupaten Tanah Datar. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 11(2), 179–188.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50.
- Mariam, I., Wartiningih, E., Purwinarti, T., Putro, Z. A. E., & Latianingsih, N. (2025). Penerapan Collaborative Knowledge Creation dan Pentahelix dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Depok dan DKI Jakarta. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 11(2), 60–66.

- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan *public speaking* guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 78–79.
- Maslichah, U. (2026). Teori dan Praktik Keilmuan Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Pendekatan Ilmiah melalui Model Learning by Doing. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 2(01), 12–26.
- Meisuri, M., & Hartati, R. (2023). Utilization of neurological dominance science (NDS) to enhance students' creativity in communication as implementation outcome based education (OBE). *Journal of Applied Studies in Language*, 7(2), 128-140.
- Melumpi, M. H. (2018). Peran Duta Wisata Ongga Bale Kabupaten Poso dalam memajukan edukasi pariwisata di era globalisasi. *Jurnal Akademia*, 1(2), 7–18.
- Novebri, N. (2022). Pemberdayaan Putra Putri Mandailing Natal Sebagai Duta Budaya Dan Wisata Daerah. *Abdimas Galuh*, 4(2), 623–631.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan *public speaking* untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada anak-anak di sanggar ar-rosyid purwokerto. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 27–32.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan *Public speaking*. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 39–42.
- Nurhayati, I., Latianingsih, N., Mariam, I., Bidhari, S. C., Sonjaya, I., & Pratama, A. P. (2025). Pelatihan Foto Produk Sederhana Bagi UMKM “Rendang Bundo Ade.” *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 11(2), 38–45.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan *Public speaking* & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 187–193.
- Pujawati, F. D. A., Sunaryo, M., Ratriwardhani, R. A., & Belvativano, N. W. (2025). Peningkatan Kemampuan Penggunaan Bebat Bidai Pada Ranger di Bukit Cendono Sebagai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 11(2), 52–59.
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan *Public speaking*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Putra, A., Harisnawati, H., & Wijaya, W. (2023). Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pustaka Aktiva (Pusat Akses Kajian Akuntansi, Manajemen, Investasi, Dan Valuta)*, 3(1), 29–33.
- Putra, G. A., & Widuri, N. (2024). Membangun Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Finalis Putra Putri Kebudayaan Nusantara Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(2), 449–457. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i2.839>
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya *public speaking* guna meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 11–14.
- Rohmah, F. N. (2017). Urgensi Evaluasi untuk Pendidikan. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(1).
- San Fauziya, D., Fuadin, A., & Permana, I. (2025). Needs analysis of communication strategies in the Project-Based Learning Model. *Journal of Applied Studies in Language*, 9(1), 46–54.
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, R., & Faizah, U. (2020). Pelatihan *public speaking* bagi mahasiswa dan masyarakat umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79–84.
- Syarif, E., Saputro, A., Nyompa, S., Hasriyanti, H., & Maddatuang, M. (2022). Pemberdayaan Putra-Putri Desa Sebagai Role Model Duta Konservasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3572–3579.

- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
- Zaenal, F. A., Anas, M., Mustamin, H. M., Septian, H., & Faina, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Cake Decoration pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) oleh Politeknik Pariwisata Makassar. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 10(2), 80–89.
- Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. S. I., Ramadhani, N. R. F., Auliarahma, S., Khoiruna, N. B., Munjiyat, S. N., Nabila, S., & Royyan, N. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing dalam Pendidikan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 1–20.